

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Di dalam dunia pendidikan, latar belakang lingkungan masyarakat sekitar sekolah secara tidak langsung akan memengaruhi keunikan atau ciri khas dari pembelajaran dan pengajaran yang tercipta di sekolah. Kapasitas sekolah dalam memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan siswa akan berpengaruh pada perencanaan dan praktik kegiatan belajar mengajar yang bermakna dan memberkati siswa. Sekolah tempat penulis melaksanakan praktik mengajar disamakan namanya menjadi Sekolah HD. Sekolah ini berlokasi di sebuah Kabupaten C yang dikenal sebagai area atau kawasan industri. Meskipun kata industri terdengar sekuler, tetapi dengan tekad yang teguh, sekolah ini berkomitmen untuk menjadi terang serta memfasilitasi transformasi siswa. Pendidikan holistik yang berdasarkan pada Wawasan Kristen Alkitabiah senantiasa diperjuangkan dalam setiap praktik pengajaran dan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang memperlengkapi siswa.



Gambar 1. Sejarah Desa atau Kelurahan C

Sumber: Website desa atau kelurahan C

Dalam konteks pembelajaran, keadaan dan kondisi masyarakat sebagai warga di sekitar sekolah yang dilayani penulis ketika melakukan praktik mengajar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada pola dan keunikan pembelajaran yang terbentuk. Berdasarkan pada pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh penulis serta wawancara dengan warga sekitar dan juga ketua RW, penulis memperoleh fakta-fakta mengenai keragaman budaya, etnis, agama, dan sosial-ekonomi dalam komunitas masyarakat sekitar sekolah. Namun, dalam

keberagaman yang ada tentunya tetap terdapat mayoritas tertentu yang mendominasi masyarakat tersebut dalam segi apa pun. Penulis melihat bahwa tantangan yang hadir dalam komunitas di sekitar sekolah terkait pada aspek budaya dan sosial yang sudah menjadi pola dalam masyarakat. Maka dari itu, kebutuhan mendesak dari masyarakat sekitar sekolah tersebut perlu diperhatikan dengan bijaksana sehingga permasalahan yang ada dapat terjawab dalam pembelajaran di kelas.

Sekolah HD ini berada dalam suatu kompleks perumahan masyarakat yang terbilang cukup elite. Hal tersebut disebabkan oleh demografi masyarakat yang tergolong sebagai kalangan menengah ke atas. Mayoritas dari mereka juga beretnis *Chinese* dan bekerja sebagai wiraswasta. Dengan mayoritas Kristiani yang cukup banyak, tentunya mereka memilih untuk menyekolahkan anak mereka di Sekolah HD yang merupakan sekolah swasta Kristen. Pemeluk agama Islam dan agama lain, seperti Buddha dan Konghucu pun tidak ragu untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah ini karena kualitas sekolah yang baik. Dengan warga yang didominasi oleh wiraswasta menjadikan mereka terkadang hanya berfokus pada pekerjaannya sendiri sehingga mereka cenderung tidak proaktif atau pasif, individual, dan seringkali manja. Hal tersebut terlihat saat mereka tidak bersedia terlibat dan berperan sebagai panitia atau pengurus dalam kegiatan Masyarakat. Mereka hanya ingin terima jadi saja, bahkan mereka juga tidak bersedia terlibat dalam pergantian kepengurusan RT atau RW. Permasalahan yang ada di sekitar perumahan pun tidak terelakan sering terjadi atas sikap acuh yang berdampak pada kesejahteraan bersama. “Buah tidak jatuh dari pohonnya”, mungkin ungkapan ini cocok untuk menggambarkan sifat dan karakter siswa di Sekolah HD. Dengan latar belakang

keluarga terutama orang tua yang acuh, anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang meneladkan hal yang demikian sehingga tidak jarang mengacuhkan gurunya. Mereka cenderung tidak akan mengerjakan sesuatu ketika mereka tidak mau mengerjakannya serta tidak peduli dengan hal yang bagi mereka tidak penting..

Menilik fenomena tersebut dan terkait dengan Sekolah HD yang telah berdiri cukup lama sejak tahun 2002 berkomitmen untuk senantiasa menghidupi visi sekolah, yaitu *True Knowledge, Faith in Christ, and Godly Character*. Dengan visi yang secara teguh dipegang oleh sekolah, setiap pimpinan dan guru percaya bahwa Kebenaran Sejati hanya dapat dihidupi secara nyata melalui iman sejati kepada Kristus sebagai pribadi yang dapat menjadi teladan dalam memiliki karakter yang ilahi. Pendidikan di sekolah ini akan memproklamasikan keunggulan Kristus, pemulihan, dan penebusan di dalam Dia melalui pendidikan yang holistik. Pendidikan holistik akan memperlengkapi pertumbuhan setiap pribadi sehingga dapat bermakna dan membawa arti serta tujuan melalui hubungan yang dekat dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Dengan demikian, kurikulum yang dijalankan diselaraskan dan mengacu pada kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tetapi didasarkan pada pandangan Kristen yang Alkitabiah. Keyakinan sekolah yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan yang Kristen yang Alkitabiah menghadirkan pendidikan Kristen di komunitas di mana sekolah berada sehingga dapat menjadi berkat, menghadirkan komunitas shalom, dan menjadi cahaya serta harapan di mana pun.

Komunitas shalom yang sehat dan membawa terang tidak dihadirkan dari kesamaan, tetapi dari perbedaan yang menyatukan. Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan kepala sekolah departemen senior, populasi

sekolah dengan jumlah guru dan staf yang cukup banyak, yaitu 107 guru dan staf Kristen ini memegang peranan yang penting dalam pendidikan. Berbeda dengan mayoritas etnis masyarakat sekitar sekolah, guru dan staf di sekolah ini didominasi oleh etnis Jawa dan Batak. Etnis *Chininese* hanya sebagian kecil saja. Meskipun begitu, orang tua siswa yang mayoritas merupakan masyarakat di sekitar sekolah atau warga Kabupaten C yang terkenal sebagai kawasan industri tetap didominasi oleh etnis *Chininese* dan bekerja sebagai wiraswasta. Oleh sebab itu, hampir di setiap tempat sekitar sekolah ini, pemilik usahanya adalah orang tua siswa sehingga penulis dapat kapan saja bertemu dengan orang tua siswa. Dengan demikian, penulis sebagai mahasiswa guru harus senantiasa memperhatikan tutur kata, sikap, dan tingkah laku. Sekolah HD yang merupakan sekolah swasta Kristen rindu menyatakan kasih dan kebenaran kepada siapa saja terlepas dengan agama yang dianutnya. Agama Kristen tetap menjadi mayoritas agama yang dianut, tetapi masih terdapat juga orang tua dan siswa yang beragama Buddha, Islam, Konghucu, dan aliran kepercayaan Islam lainnya. Pilihan orang tua yang mempercayakan anaknya dididik secara Kristen menyatakan bahwa mereka telah berkomitmen dan menyetujui bahwa setiap anak diajar dengan pendidikan Kristen dan akan mempelajari agama Kristen. Dalam departemen senior, tempat mahasiswa guru melaksanakan praktik mengajar, siswa diajar menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Dengan fasilitas sekolah serta kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang memadai, biaya yang dikeluarkan orang tua untuk membayar sekolah anak terbilang cukup tinggi sehingga status ekonomi orang tua ialah menengah ke atas.

Orang tua memberikan kepercayaan kepada sekolah untuk mendidik anak-anak dengan budaya baik yang dibangun dan ditumbuhkan di sekolah. Budaya dan kebiasaan baik yang diterapkan adalah saling menghormati dan menghargai berdasarkan kebenaran dan kasih. Terdapat pula budaya dalam kegiatan *Boy's Brigade* dengan saling memberi hormat saat siswa mengenakan Pakaian Dinas Harian. Kebijakan dan budaya yang berlaku di sekolah juga tentunya memperhatikan keterlibatan orang tua, bahkan sekolah menyediakan layanan khusus bagi orang tua yang membutuhkan sesuai dengan kebijakan yang ada. Sekolah senantiasa berkomitmen untuk melibatkan orang tua karena orang tua harus tetap menjadi pendidik utama anak dan sekolah hanya sebagai *partner* dalam mendidik anak. Sekolah selalu menyediakan waktu bertemu dengan orang tua minimal 4x dalam satu tahun ajaran. Orang tua juga memiliki waktu untuk berdiskusi dengan guru saat pembagian nilai raport. Apabila orang tua ataupun siswa membutuhkan waktu untuk konseling secara khusus pun sudah terdapat *flow* yang ditetapkan. Bahkan, sekolah sangat terbuka untuk memberikan rekomendasi dan mengarahkan siswa datang ke tenaga profesional apabila diperlukan. Dalam kegiatan di sekolah seperti seminar dan *exhibition*, sekolah begitu merangkul orang tua untuk bersama mendampingi dan mendidik anak-anak.

Terkait dengan latar belakang kelas, kelas yang diajar oleh mahasiswa guru adalah kelas XI. Kelas ini memiliki keragaman di dalam karakteristik dan keunikan yang mewarnai kelas. Demografi kelas dengan siswa berjumlah 18 siswa yang cukup seimbang perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuannya dengan perbandingan 4:5 tidak menutup kemungkinan memiliki keberagaman dalam aspek budaya, sosial-ekonomi, dan bahasa mereka. Siswa dalam kelas ini

didominasi oleh agama Kristen dan Katholik serta sebagian kecil adalah Islam dengan perbandingan 13:4:1. Etnis *Chinese*, blasteran Jepang dan Korea, Jawa, serta Batak memiliki perbandingan 9:1:1:5:2. Orang tua para siswa berprofesi sebagai wiraswasta, dokter, dan guru dengan perbandingan 16:1:1 sehingga mereka dapat dikategorikan memiliki kondisi finansial menengah ke atas. Selain itu, dengan latar belakang orang tua siswa yang sebagian besar berprofesi sebagai pengusaha, anak-anak mereka kemungkinan akan diarahkan untuk dapat melanjutkan studi yang berkaitan dengan bisnis atau bahkan melanjutkan usaha orang tua. Dengan begitu, penting bagi siswa untuk dapat mempelajari dengan baik dan benar mengenai limit fungsi aljabar. Sebab limit fungsi aljabar berguna untuk memperkirakan segala sesuatu yang mendekati nilainya dengan suatu batasan yang ada. Dalam bisnis pastinya setiap orang ingin mendapatkan keuntungan yang besar dengan kerugian atau resiko yang kecil. Maka dari itu, nilai pendekatan dalam limit berguna dalam memperkirakan suatu nilai supaya tidak melebihi batas ataupun merugi, tetapi mendapatkan keuntungan yang lebih. Hal ini akan berguna juga dalam mengambil keputusan dengan berdasarkan pada kalkulasi yang sudah diperhitungkan kemungkinannya. Selain itu, siswa juga nantinya dapat mencegah atau mengantisipasi terjadinya kemungkinan yang buruk serta dapat merencanakan beberapa rencana terbaik untuk dapat diterapkan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Kemudian, dengan latar belakang orang tua yang tergolong sebagai kalangan menengah ke atas, seringkali siswa mendapatkan fasilitas yang lengkap dari orang tuanya serta mereka mendapatkan kebebasan dalam penggunaannya. Misalnya mereka diperbolehkan oleh orang tuanya untuk mengendarai kendaraan pribadi. Saat mengendarai kendaraan pribadi sangat dimungkinkan mereka tidak

memperhatikan kecepatan saat berkendara. Hal ini akan mengakibatkan sesuatu yang merugikan apabila tidak diarahkan dengan benar. Oleh sebab itu, menjadi penting bagi siswa untuk mempelajari limit dalam konteks ini supaya siswa lebih memperhatikan dan menggunakan konsep limit dalam mengatur batasan kecepatan maksimal berkendara supaya tidak terlalu cepat atau bahkan menabrak. Dengan mempelajari mengenai limit, siswa akan menyadari dan mengerti akan pentingnya batasan dalam segala sesuatu untuk menciptakan keteraturan dan keamanan bagi mereka dan sesama. Maka dari itu, guru sebagai fasilitator transformasi akan membimbing siswa menjadi warga kerajaan Allah dan menjadi murid Yesus yang lebih responsif (Van Brummelen, 2009). Dengan begitu, perkembangan siswa yang perlu diperhatikan yang memengaruhi pembelajaran adalah perlu mendapatkan pembelajaran yang melatih kedisiplinan dan keuletan belajar siswa secara individu. Dengan demikian, guru Kristen harus siap sedia dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk menolong para siswa mengembangkan karakter yang serupa Yesus (Knight, 2009). Sebab pendidikan Kristen mempercayai bahwa setiap anak adalah gambar dan rupa Allah dengan karakteristik dan keunikannya masing-masing. Dalam komunitas pembelajaran di kelas sendiri interaksi yang tercipta baik dengan sesama siswa maupun dengan guru sudah berjalan dengan baik. Siswa ramah dan sopan dengan siapa saja serta beretika baik dengan siapa pun ketika berinteraksi secara nonformal. Namun, ketika pembelajaran terkadang siswa cenderung acuh dan kehilangan fokusnya ketika rekannya mengajak mereka untuk membicarakan hal lain di luar konteks pembelajaran. Rutinitas dan budaya yang dibangun guru dan kelas tersebut belum terlihat adanya sesuatu yang spesifik tergambar dengan jelas. Maka dari itu,

nantinya mahasiswa guru akan membangun sebuah kebiasaan baik, yaitu berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Meskipun begitu, waktu yang dialokasikan dan strategi belajar mengajar yang dibentuk sudah efektif dan efisien dalam penerapannya. Manajemen waktu yang baik akan memengaruhi kualitas pembelajaran yang seimbang dan menolong siswa untuk tetap fokus dan tidak bosan. Strategi ceramah interaktif dengan diselingi dengan diskusi membantu para siswa untuk tetap berpikir dan tidak pasif hanya mendengarkan saja. Maka dari itu, semangat belajar di kelas serta kekuatan siswa harus dipertahankan dan dikembangkan dengan adanya jiwa inisiatif empati mereka yang cukup tinggi. Dengan begitu, keterampilan yang siswa miliki dan butuh dikembangkan adalah melatih ketertarikan mereka akan pembelajaran dan motivasi mereka untuk tidak hanya fokus pada sumatif saja, tetapi juga pada formatif dan latihan terbimbing lainnya.

Tentunya keunikan komunitas masyarakat, sekolah, dan khususnya kelas memberikan kekhususan dalam perencanaan pengajaran yang dilakukan oleh mahasiswa guru nantinya. Mahasiswa guru akan melatih kebiasaan baik siswa secara konsisten dengan kedisiplinan dan aktivitas yang secara berkala dilakukan untuk membentuk rasa ketertarikan siswa akan pembelajaran. Dengan siswa berlatih secara terus menerus, siswa perlahan akan terbiasa untuk mengerjakan hal yang lebih kompleks lagi dan hal ini mempersiapkan siswa dalam merespons tantangan demi tantangan yang ada ke depannya. Kebutuhan komunitas masyarakat, sekolah, dan khususnya kelas juga memberi misi khusus dalam rancangan pengajaran yang dilakukan, sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen. Sikap dan respons yang memperhatikan dan memedulikan setiap hal baik untuk

dibangun supaya mereka tidak menjadi pribadi yang acuh, tetapi senantiasa memiliki semangat untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Jadi, dalam pembelajaran nantinya guru akan menerapkan metode *drill* soal. Sebab metode ini membawa pada pembentukan kebiasaan serta meningkatkan ketepatan dan kecepatan dalam mengerjakan latihan soal (Sagala, 2011). Seperti halnya tertulis di dalam Ulangan 6:6-9 yang menjadi dasar untuk mengajarkan sesuatu secara berulang-ulang. Sebagaimana hal tersebut juga selaras dengan pendidikan Kristen yang mendorong guru untuk mengajarkan hal yang benar kepada siswa secara berulang-ulang sesuai dengan ketetapan Allah melalui pembelajaran Matematika di dalam kelas (Sari & Appulembang, 2019). Sebab nantinya kecakapan, kecepatan, serta ketelitian siswa akan diuji dalam mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan yang beragam. Dalam pembelajaran, siswa juga senantiasa didorong untuk memiliki integritas yang baik terutama dalam mengerjakan setiap asesmen yang ada sebagai pertanggungjawaban kepada Tuhan.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Dalam merancang pembelajaran pada unit ini, landasan dan dasar pemikiran mahasiswa guru dalam memandang subjek yang akan diajarkan, yaitu Matematika didasarkan pada Wawasan Kristen Alkitabiah. Pemilihan topik dan subtopik didasarkan atas pentingnya siswa memahami limit fungsi aljabar. Sebab limit menegaskan bahwa dalam segala sesuatunya terdapat batasan atau cakupan. Konsep mengenai limit dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari supaya pembelajaran menjadi bermakna dan memberkati siswa. Sebab mereka akan dapat memahami pemahaman sepanjang hayat serta merefleksikan setiap pertanyaan